

ARENA DAN STRATEGI TOKOH DALAM KONFLIK KELUARGA DI NOVEL KINANTI KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI

Eka Septiani¹, Sungging Widagdo², & Didik Supriadi³

¹²³Universitas Negeri Semarang Indonesia

Email: ekas03@students.unnes.ac.id, sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id,
didiksupriadi@mail.unnes.ac.id

Submitted: 10-April-2026
Accepted : 3-June-2026

Published: 29-June-2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstract

Konflik keluarga sering muncul akibat perbedaan nilai dan kebiasaan hidup antar anggota keluarga. Novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi merepresentasikan dinamika tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan arena keluarga serta strategi tokoh dalam mempertahankan dan melawan kekuasaan di dalam novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Perspektif teoretik yang dipakai adalah konsep arena dan strategi dari Pierre Bourdieu. Konsep tersebut diperkuat dengan teori hegemoni dan dominasi dari Antonio Gramsci. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Sumber data primer adalah novel *Kinanti*. Data berupa frasa, kata, kalimat, dan paragraf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dalam novel ini direpresentasikan sebagai arena pertarungan simbolik. Pertarungan tersebut terjadi akibat benturan antara kebiasaan hidup tradisional Jawa yang konservatif dan kebiasaan hidup modern yang egaliter. Dari 34 tokoh ditemukan empat arena utama. Keempat arena tersebut memperlihatkan strategi hegemoni, dominasi, kontra hegemoni, dan kontra dominasi. Strategi hegemoni melalui keteladanan dan perlindungan konsisten terbukti lebih berhasil membentuk ketahanan mental generasi penerus. Sementara itu, strategi dominasi yang mengandalkan ancaman ekonomi atau kekerasan fisik cenderung gagal. Kegagalan negosiasi kebiasaan hidup dapat mendorong individu untuk keluar dari arena sebagai strategi terakhir.

Keywords: arena, strategi, konflik keluarga, hegemoni, dominasi

ARENA AND CHARACTER STRATEGIES IN FAMILY CONFLICT IN THE NOVEL KINANTI BY MARGARETH WIDHY PRATIWI

Abstrak

Family conflicts often arise due to differences in values and lifestyles among family members. The novel *Kinanti* by Margareth Widhy Pratiwi represents these dynamics. This study aims to describe the family arena and the strategies used by characters to maintain and resist power in the novel. The approach employed is the sociology of literature. The theoretical perspectives are the concepts of arena and strategy by Pierre Bourdieu, reinforced by Antonio Gramsci's concepts of hegemony and domination. The research method is descriptive qualitative. Data were collected using a close-reading and note-taking technique. The primary data source is the novel *Kinanti*. Data consist of phrases, words,

sentences, and paragraphs. The results show that the family in this novel is represented as a symbolic battlefield. This struggle arises from a clash between traditional Javanese conservative habitus and modern egalitarian habitus. Among thirty four characters, four main arenas were identified. These arenas exhibit strategies of hegemony, domination, counter hegemony, and counter domination. Hegemonic strategies through role modeling and consistent protection prove more successful in building the mental resilience of the next generation. Meanwhile, domination strategies relying on economic threats or physical violence tend to fail. The failure to negotiate habitus can drive individuals to exit the arena as a last resort.

Kata kunci: arena, strategy, family conflict, hegemony, domination

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus ruang awal terjadinya negosiasi, pertarungan, dan reproduksi nilai serta relasi kekuasaan. Sebagai unit terkecil, keluarga justru menjadi tempat paling intensif bagi pembentukan habitus, internalisasi norma, dan sekaligus potensi konflik karena setiap anggota membawa latar belakang, kepentingan, serta modal yang berbeda. Dengan kata lain, semakin kecil dan intim suatu ruang sosial, semakin kuat pertarungan simbolik yang terjadi di dalamnya, karena tidak ada ruang untuk menghindar. Perbedaan ideologi, habitus, dan kepemilikan modal dalam keluarga sering memicu konflik yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural (Tenri Anwaru, 2021).

Konflik keluarga, dengan demikian, bukanlah penyimpangan dari fungsi harmonis keluarga, melainkan bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial yang justru memperlihatkan bagaimana kekuasaan, resistensi, dan negosiasi nilai terjadi dalam skala paling mikro namun paling fundamental (Ariani, 2019). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lebih dari 430.000 kasus perceraian sepanjang tahun 2025, dengan perselisihan terus-menerus yang berakar pada perbedaan prinsip, nilai, dan gaya hidup mencapai 282.326 kasus atau sekitar 63% (BPS, 2026). Kasus-kasus seperti perceraian figur publik Ria Ricis dan Teuku Ryan pada tahun 2024. Kasus tersebut, memperlihatkan bagaimana benturan habitus, antara gaya hidup modern-egaliter dan konservatif-feodal, serta intervensi keluarga besar dapat mengubah rumah tangga menjadi arena pertarungan simbolik yang berujung pada disintegrasi (CNN Indonesia, 2024).

Konflik rumah tangga yang dipicu oleh ketidaksesuaian habitus, perebutan otoritas, dan kegagalan negosiasi nilai tidak hanya terjadi di dunia nyata. Dunia

sastra, khususnya novel, sering kali menjadi ruang representasi yang merefleksikan, mengkritisi, sekaligus memperdalam pemahaman kita terhadap realitas tersebut. Sastra tidak sekadar meniru kehidupan, tetapi juga menawarkan laboratorium imajiner di mana pembaca dapat menyaksikan secara utuh proses-proses sosial yang kompleks. Salah satu contohnya yaitu mulai dari terbentuknya antagonisme nilai hingga strategi bertahan para aktor di dalam arena domestik. Dengan kata lain, novel dapat dibaca sebagai dokumen sosial yang memadatkan dan mengekspresikan dinamika konflik keluarga yang sesungguhnya hidup dalam masyarakat (Khomsatun & Riadi, 2023).

Fenomena konflik keluarga yang berakar kepada perbedaan habitus, kepemilikan modal, dan perebutan dominasi dalam arena domestik ini secara apik direpresentasikan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Nugraha et al., (2019) mengonfirmasi bahwa novel ini mengusung tema ketidakharmonisan dalam keluarga. Novel ini mengisahkan kehidupan rumah tangga Yulia, seorang mantan wanita penghibur, yang menikah dengan Sujarwo, seorang ketua BUMN yang berasal dari keluarga dengan adat istiadat yang masih kuat. Latar belakang Yulia yang terbiasa dengan kebebasan atau habitus modern-egaliter berbenturan dengan struktur keluarga Sujarwo yang konservatif, feodal, dan sarat aturan atau habitus tradisional Jawa. Habitus masa lalu Yulia tidak sesuai dengan ekspektasi peran sebagai istri ideal dalam keluarga Sujarwo, yang mengakibatkan perang dingin, keterasingan emosional, dan pada akhirnya berdampak pada pola asuh anak mereka, Kinanti. Dengan demikian, konflik dalam novel ini bukan sekadar drama personal, melainkan representasi artistik dari pertarungan simbolik kelas dan nilai yang juga terjadi dalam keluarga-keluarga di Indonesia kontemporer.

Analisis terhadap dinamika konflik dalam novel *Kinanti* dilakukan menggunakan dua kerangka teoretik yang saling melengkapi, yaitu konsep arena dan strategi dari Pierre Bourdieu serta konsep hegemoni dan dominasi dari Antonio Gramsci. Menurut Bourdieu dalam (Yudha Karnanta, 2013), arena merupakan ruang sosial yang di dalamnya relasi kekuasaan membentuk posisi aktor sekaligus menjadi tempat berlangsungnya perebutan sumber daya simbolik maupun material. Setiap arena memiliki aturan main tersendiri, dan posisi aktor di dalamnya ditentukan oleh akumulasi modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik). Dalam

konteks keluarga, arena domestik menjadi medan di mana anggota keluarga dengan latar belakang habitus atau gaya hidup berbeda saling berhadapan untuk mempertahankan atau mengubah tatanan kekuasaan. Strategi, bagi Bourdieu, adalah serangkaian tindakan praktis yang dilakukan aktor untuk mempertahankan eksistensi, memperoleh keuntungan simbolik, atau melawan dominasi dalam arena (Kurnia et al., 2024). Strategi tidak selalu direncanakan secara sadar, tetapi merupakan respons praktis terhadap struktur arena dan modal yang dimiliki. Dengan demikian, analisis terhadap arena dan strategi memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Kinanti* bertahan, menyerang, atau bahkan keluar dari konflik keluarga.

Analisis mengenai bentuk-bentuk kekuasaan dalam arena diperdalam menggunakan konsep hegemoni dan dominasi dari Antonio Gramsci. Gramsci dalam (Dase, 2020) membedakan dua cara penguasaan yakni, dominasi adalah kekuasaan yang dijalankan melalui paksaan koersif, baik fisik maupun struktural, seperti ancaman, kekerasan, atau kontrol ekonomi. Sebaliknya, hegemoni adalah kepemimpinan intelektual dan moral, yaitu proses di mana kelompok penguasa meyakinkan kelompok terdominasi untuk menerima nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia penguasa sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, dan menguntungkan semua pihak (Hannan & Abdillah, 2019). Hegemoni bekerja melalui kesadaran sukarela, bukan ketakutan. Dalam konteks keluarga, dominasi muncul dalam bentuk tekanan ekonomi, ancaman, atau kekerasan, sedangkan hegemoni tampak dalam internalisasi nilai-nilai.

Novelty dalam penelitian ini terlihat dari integrasi Bourdieu dan Gramsci. Penelitian ini tidak hanya menganalisis arena dan strategi, tetapi juga mampu membedakan secara tegas antara kekuasaan berbasis paksaan atau dominasi dan kekuasaan berbasis konsensus atau hegemoni. Integrasi ini penting karena dalam konflik keluarga, kedua bentuk kekuasaan sering tumpang tindih dan bergantian digunakan oleh para tokoh.

Penelitian ini penting dilakukan karena relevansinya dengan realitas sosial Indonesia kontemporer. Novel *Kinanti* bukan karya yang terbit dalam periode mutakhir, persoalan benturan habitus dan modal dalam strategi mempertahankan

dan melawan dominasi keluarga semakin relevan dalam kontes sosial Indonesia pada masa kini. Penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai strategi dan arena dalam perspektif Pierre Bourdieu telah dilakukan oleh (Putri & Widagdo, 2025) yang berjudul "Arena dan Strategi Tokoh Perempuan Novel *Ati Dudu Watu* Karya Bambang Saparyono dalam Perspektif Pierre Bourdieu". Namun, penelitian tersebut hanya menggunakan kerangka Bourdieu tanpa menyertakan konsep hegemoni dan dominasi dari Gramsci. Kebaruan penelitian ini yaitu pada strategi yang digunakan oleh para tokoh untuk melawan dan mempertahankan dominasi dalam arena keluarga novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Penelitian oleh Rini & Supriadi (2024) yang berjudul "Realisasi Ideologis Nikah Paksa Masyarakat Jawa pada Novel *Gumuk Sandhi*" relevan karena membahas konflik keluarga dalam sastra Jawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dapat dipicu oleh pernikahan paksa, ketidakharmonisan relasi, dan kekerasan psikis. Namun, penelitian tersebut tidak menggunakan kerangka Bourdieu maupun Gramsci, sehingga analisis tentang arena dan strategi kekuasaan dalam keluarga belum dilakukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan kedua kerangka teoretik tersebut pada novel *Kinanti*.

Adapun penelitian oleh Werdiningsih (2016) yang berjudul "Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi" memiliki objek yang sama, yaitu novel *Kinanti*, tetapi menggunakan pendekatan feminis yang berfokus pada tiga jenis kekerasan yaitu, psikologis, fisik, seksual. Penelitian tersebut belum menganalisis mekanisme kekuasaan, arena pertarungan simbolik, serta strategi tokoh dalam mempertahankan atau melawan dominasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan perspektif Bourdieu-Gramsci yang belum pernah diterapkan pada novel *Kinanti*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, teridentifikasi celah akademik yang signifikan, yaitu belum adanya penelitian yang secara holistik menempatkan relasi kekeluargaan dalam novel *Kinanti* sebagai arena kontestasi antara nilai modernitas dan konservatisme dengan menggunakan kerangka analisis Pierre Bourdieu yang

diintegrasikan dengan konsep hegemoni dan dominasi Antonio Gramsci. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana arena keluarga dan strategi para tokoh untuk mempertahankan kekuasaan maupun melawan kekuasaan di novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arena keluarga serta strategi yang digunakan para tokoh dalam mempertahankan maupun menegosiasikan kekuasaan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan objektif dipilih karena fokus analisis pada struktur teks novel *Kinanti* sebagai objek material, bukan pada pengalaman subjektif penulis atau pembaca. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi arena dan strategi tokoh secara sistematis berdasarkan indikator teoretis yang telah ditentukan. Sumber data hanya berupa sumber data primer, yaitu novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi (2022). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, atau dialog yang merepresentasikan arena keluarga serta strategi mempertahankan atau melawan kekuasaan.

Klasifikasi arena didasarkan pada tiga indikator: (1) adanya konflik terbuka atau tersirat antar tokoh, (2) adanya pertarungan kepentingan atau nilai, dan (3) adanya akumulasi modal yang tidak seimbang. Dari 34 tokoh dalam novel, ditemukan empat arena utama yang memenuhi ketiga indikator tersebut, yaitu: (1) Sujarwo vs Sumpna, (2) Sujarwo vs Yulia, (3) Sumpna vs Yulia, (4) Sumpna vs Kinanti.

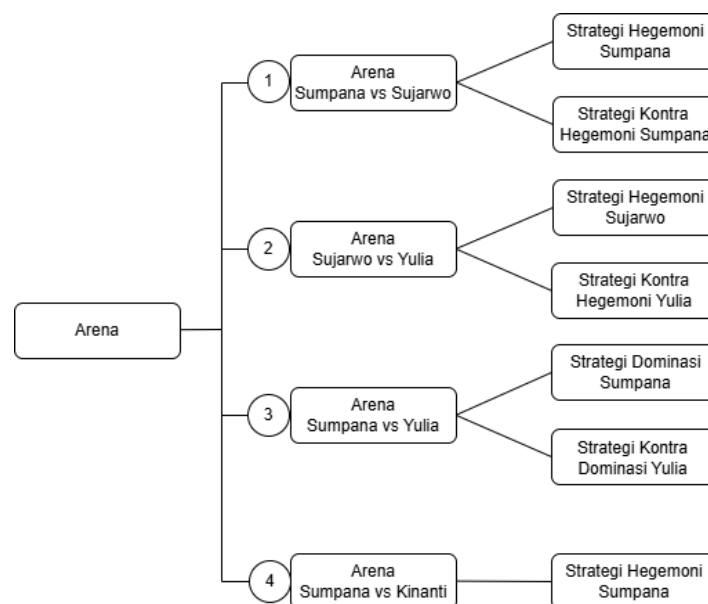
Teknik pengumpulan data adalah teknik simak catat (Putri & Widagdo, 2025), yaitu membaca novel secara cermat, berulang, dan mendalam. Untuk mengatasi keterbatasan teknik ini, peneliti menambahkan validasi melalui triangulasi sumber data dengan membandingkan antarkutipan dalam novel serta diskusi antarpemiliter untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Teknik analisis data mengikuti model Miles & Huberman (dalam Nasution, 2023) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan kategori arena dan strategi. Penyajian data dalam bentuk teks naratif yang sistematis. Simpulan ditarik berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif Bourdieu-Gramsci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan pada bagan berikut:



Gambar 1. Arena dan Strategi Para Tokoh dalam Konflik Keluarga di Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi

Di dalam bagan tersebut menampilkan arena dan strategi tokoh dalam konflik keluarga novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi. Novel tersebut terdapat 34 tokoh. Dari 34 tokoh tersebut terdapat empat arena yang memiliki konflik. Arena dalam hal ini adalah hubungan antar tokoh yang memiliki konflik. Maka dapat disajikan ke-empat arena tersebut yaitu: (1) konflik yang terjadi antara Sumpana dan Sujarwo, (2) Sujarwo dan Yulia, (3) Sumpana dan Yulia, (4) Sumpana dan Kinanti. Di dalam arena terdapat strategi yang digunakan oleh masing-masing tokoh

untuk memenangkan atau mempertahankan kekuasaan dalam pertarungan antar konflik tersebut. Salah satunya adalah sebagai berikut.

Arena dan Strategi Sujarwo vs Sumpana

Konflik dalam arena ini berawal dari pertentangan antara keinginan pribadi Sujarwo dan nilai-nilai budaya Jawa yang dipegang kuat oleh keluarganya, terutama oleh ayahnya, Sumpana. Permasalahan muncul ketika Sujarwo ingin menikah lagi dengan Yulia, yang latar belakangnya tidak sesuai dengan harapan keluarga.

Cetha, ora mung Dhik Imam sing ora sarujuk aku kawin maneh karo Yulia. Nanging wong tuwaku sakloron luwih ora sarujuk. bapak duka ora karuwan, nalika aku crita sapa wanita sing dakpilih. Merga aku emoh dora, kanthi jujur lan apa anane aku ngandhakake sapa Yulia lan ana ngendi aku weruh dheweke. (Pratiwi, 2022:13)

Jelas, tidak hanya Dhik Imam yang tidak setuju Aku menikah lagi dengan Yulia. Tetapi kedua orang tuaku lebih tidak setuju. Bapak marah besar, ketika aku cerita siapa wanita yang kupilih. Karena aku tidak mau bohong, dengan jujur dan apa adanya aku mengatakan siapa Yulia dan dimana aku melihatnya.” (Pratiwi, 2022:13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap Yulia sebagai anggota keluarga datang dari keluarga Sujarwo, khususnya Sumpana sebagai ayahnya yang merasa marah ketika mengetahui Sujarwo memilih Yulia sebagai istri. Hal ini terjadi karena Yulia dianggap tidak sesuai dengan standar kepribadian perempuan Jawa, terutama karena latar belakangnya sebagai wanita penghibur. Dengan demikian, konflik ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga berkaitan dengan benturan nilai budaya.

Strategi Sumpana menghegemoni Sujarwo

Dalam menghadapi keputusan Sujarwo, Sumpana menggunakan strategi hegemoni dengan berusaha menanamkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai standar kebenaran. Hal ini terlihat dalam pernyataanya:

"Apa ora ana wanita becik-becik sing mboktepongi?" pandangune bapak kanthi swara tegas, "kowe ora welas marang Widarini? Ora mesakake marang sukmane?" (Pratiwi, 2022:14)

“Apakah tidak ada perempuan baik yang kamu temui?” Bapak bertanya dengan suara yang tegas, “kamu tidak kasihan dengan Widarini? Tidak kasihan sama raganya?” (Pratiwi, 2022:14)

Pernyataan tersebut menjelaskan ketidaksukaan Sumpna terhadap Yulia. Sumpna menganggap wanita penghibur itu wanita yang tidak baik. Frasa “wanita *becik-becik*” bukan hanya berarti “perempuan baik”, melainkan merujuk kepada standar *bibit*, *bebet*, *bobot* dalam konteks budaya Jawa. *Bibit* berarti asal-usul keluarga perempuan, *bebet* yakni latar belakang sosial dan perilaku, dan *bobot* merupakan kualitas moral dan kelayakan sebagai istri (Pranowo, 2019).

Strategi Sujarwo kontra hegemoni Sumpna

Berbeda dengan Sumpna, Sujarwo mengembangkan strategi kontra hegemoni yang bersifat negosiatif. Ia tidak melakukan perlawanan secara frontal, tetapi tetap berada dalam kerangka budaya Jawa dengan berusaha memperoleh restu orang tua. “*Aku emoh ijab tanpa pangestune wong tuwa, mula kanthi maneka cara aku ngrimuk atine bapak*” (Pratiwi, 2022:14). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Sujarwo tetap mengakui otoritas orang tua sekaligus melakukan negosiasi simbolik untuk mempertahankan pilihannya. Strategi ini menempatkan Sujarwo dalam posisi *ambivalen*, tidak sepenuhnya tunduk, tetapi juga tidak sepenuhnya menolak struktur budaya. Strategi Sujarwo dibuktikan dengan kutipannya,

“*aku sing bakal ngregani.*” *Aku dhewe ora ngerti, geneya wektu kuwi atiku puguh. Aku nduweni keyakinan bakal bisa ndadekake Yulia minangka wanita kinormat kang bisa ngamping-ampingi aku ing mengkone* (Pratiwi, 2022:13).

“aku yang akan membuatnya menjadi berharga”, aku sendiri tidak tahu, kenapa waktu itu hatiku mantap. Aku punya keyakinan untuk bisa menjadikan Yulia menjadi wanita terhormat yang nantinya bisa mendampingi (Pratiwi, 2022:13).

Pernyataan Sujarwo tersebut merupakan bentuk negosiasinya dengan upaya merekonstruksi nilai Yulia dari “wanita tidak baik” menjadi “wanita yang layak dihargai”. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap label sosial yang dilekatkan oleh keluarga Sujarwo terutama oleh Sumpna sebagai ayah Sujarwo. Dengan demikian, strategi Sujarwo dapat dikategorikan sebagai kontra hegemoni karena tetap menghormati struktur budaya dengan mendapatkan restu orang tua. Akan tetapi menolak isi nilai yang dipaksakan seperti *bibit*, *bebet*, *bobot*.

Arena dan Strategi Sujarwo vs Yulia

Konflik antara Sujarwo dan Yulia berawal dari benturan habitus yang berbeda, yakni antara habitus priyayi Jawa yang sarat aturan dengan habitus modern Yulia yang cenderung bebas. Ketegangan ini muncul ketika Yulia masuk ke dalam lingkungan keluarga Sujarwo yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Cetha. Bedha banget panguripan sing dakadhepi. Seje, adoh sungstate karo donya kang nate dakduweni. Kabeh kuwi njalari aku tansah kagok. Aku mlebu ing satengahe kulawarga gedhe duweke Mas Jarwo sing isih nduweni trah priyayi. Kanthi kebak aturan, tatanan sing njalari urip kaya kajiret. Ribet lan njlimet, njalari aku ora tlaten.” (Pratiwi, 2022:73)

Berbeda sekali kehidupan yang kujalani. Beda, jauh dengan dunia yang pernah kumiliki. Semua itu membuatku menjadi terasa kaku. Aku masuk di tengah-tengah keluarga besar Mas Jarwo yang masih mempunyai trah priyayi. Dengan berbagai aturan, tatanan yang membuat hidup terasa terjerat. Ribet, dikarenakan aku yang tidak telaten. ” (Pratiwi, 2022:73)

Strategi Sujarwo Hegemoni Yulia

Sebagai respons, Sujarwo berupaya mengontrol Yulia melalui strategi hegemoni berbasis nilai moral dan budaya Jawa. Hal ini tampak ketika ia menegur perilaku Yulia, “*Geneya ora kandha terus terang, omong kanthi jujur, yen aku sisihanmu iki ora seneng meruhi omah kene kanggo ‘kesukan’. Main kertu tanpa eling*” (Pratiwi, 2022:3). Sujarwo menegaskan bahwa rumah tidak seharusnya digunakan untuk aktivitas yang melanggar norma. Sujarwo berfikir bahwa bermain kartu di rumah itu merupakan bentuk maksiat. Selain itu, Sujarwo juga berusaha menanamkan identitas sosial baru kepada Yulia. Sujarwo mengingatkan Yulia walaupun Yulia sudah memiliki kebebasan atas rumah, tetapi tidak pantas jika rumahnya digunakan untuk berjudi. Hal ini juga dilakukan Sujarwo dengan mengingatkan Yulia untuk tidak kembali ke habitus lama, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Lho, Jeng Yulia ki saiki wis dadi Nyonya Sujarwo, wus ora bisa bebas kaya mbiyen maneh. Sing dolan ijen menyang diskotek, Jeng. Ala-ala aku bos neng kantor. Disuyuti lan kajenkeringan. Bapak lan Ibu uga mujudake priyayi kinormat ing kampung. Apa Jeng Yulia ora ngrasakake dadi bojon pimpinan?” (Pratiwi, 2022:75)

“Lho, Jeng Yulia ini sekarang sudah menjadi Nyonya Sujarwo, sudah tidak bisa bebas seperti dulu lagi. Yang pergi sendiri ke diskotik, Jeng. Seperti aku bos dikantor. Disanjung dan dihormati. Bapak dan Ibu juga menjadi priyayi terhormat di

kampung. Apa Jeng Yulia tidak merasakan jadi istri pimpinan?"
(Pratiwi, 2022:75)

Melalui pernyataan tersebut, Sujarwo berusaha menanamkan nilai *unggah-ungguh* dan kehormatan sosial. Sujarwo mengingatkan posisi Yulia sebagai istri priyayi Jawa, serta membatasi kebebasan Yulia agar sesuai dengan norma budaya Jawa. Secara implisit, frasa "*wus ora bisa bebas kaya biyen maneh*" merupakan bentuk pengingat Sujarwo bahwa Yulia wajib menjalankan ketiga peran *masak, manak, macak*, yang menurut Sujarwo tidak dipenuhi oleh Yulia. Hal ini dibuktikan dengan kutipan, "*Yulia ora gemati marang anake. Dheweke luwih seneng ngopeni kukune timbang anake*" (Pratiwi, 2022:16). Strategi ini merupakan bentuk hegemoni simbolik, dimana kontrol dilakukan melalui internalisasi nilai, bukan paksaan langsung.

Strategi Yulia kontra hegemoni Sujarwo

Dalam menghadapi struktur keluarga Sujarwo yang konservatif feodalis, Yulia tidak hanya menolak, tetapi juga berupaya mengambil alih kekuasaan dalam ranah keluarga. Penolakan Yulia terhadap struktur keluarga Jawa ditegaskan melalui pernyataannya sebagai berikut.

"Blaka aku kanda marang Mas Jarwo yen aku ora bisa urip kanthi aturan kaya ngono kuwi. Mula dheweke kandha marang rewang sing cacah papat kuwi, yen saiki sing nyekel kendhaline rumah tangga iku aku. Ibu Yulia, sing dadi ratuning dalem iku. Ora ana sing wani nyahak wewenangku, arepa dakweruhi rasa ora seneng ing praenane para rewange Mas Jarwo." (Pratiwi, 2022:74)

"Dengan terus terang aku mengatakan kepada Mas Jarwo kalau aku tidak bisa hidup dengan aturan seperti itu. Maka dari itu dia bilang ke semua pembantu yang berjumlah empat itu, kalau sekarang yang memegang kendali rumah tangga itu aku. Ibu Yulia, yang menjadi ratu di dalam rumah itu. Tidak ada yang berani membantah perintahku, walaupun tersirat ekspresi tidak suka pada raut muka pembantunya Mas Jarwo." (Pratiwi, 2022:74)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Yulia secara sadar menolak untuk beradaptasi dengan aturan-aturan yang mengharuskan Yulia mengikuti kewajiban seorang istri dalam keluarga priyayi Jawa. Menurut Yulia aturan-aturan seperti itu terlalu kuno dan kaku, dan sangat tidak cocok dengan kepribadiannya yang modern dan bebas tanpa aturan. Dengan demikian, konflik berkembang dari sekadar

ketidaknyamanan menjadi resistensi terhadap norma keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Yulia menggunakan strategi kontra hegemoni dengan membalikkan struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Yulia menempatkan dirinya sebagai pusat otoritas, hal ini dibuktikan pada frasa “ratuning dalem”. Yulia juga memanfaatkan posisi Sujarwo sebagai suami untuk memperoleh legitimasi. Strategi kontra hegemoni ini menunjukkan bahwa Yulia membawa habitus modern yang menekankan kebebasan dan kontrol diri yang bertentangan dengan struktur patriarki Jawa yang menuntut kepatuhan perempuan.

Arena dan Strategi Sumpana vs Yulia

Konflik antara Sumpana dan Yulia muncul setelah terbongkarnya perilaku Yulia yang dianggap menyimpang dari norma keluarga. Permasalahan ini bukan hanya berkaitan dengan hubungan pribadi, melainkan juga menyangkut penilaian moral serta peran perempuan dalam budaya Jawa, yakni *masak, manak, macak*. Sumpana mulai mempertanyakan sikap Yulia ketika Yulia pergi dari rumah selama beberapa hari tanpa kabar. Hal ini terlihat dari ucapannya, “*Coba aku tak ngerti apa butuhmu lunga nganti telung mbengii tanpa ngabari ngomah?*” (Pratiwi, 2022:110). Selain itu, Sumpana juga menyinggung posisi Yulia sebagai perempuan, ibu, dan istri. “*Ingendi jejernu minangka wanita kinormat? Jejere minganka ibu? Jejere minangka sisihane Jarwo, kang lagi sepuluh dina kepungkur ora ana?*” (Pratiwi, 2022:111).

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Sumpana menilai Yulia telah gagal menjalankan perannya. Yulia tidak hanya dianggap melanggar norma sebagai istri, tetapi juga tidak menjalankan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya bukti bahwa Yulia menjalin hubungan dengan pria lain seperti dalam kutipan Yulia, “*Dadi cetha Pak Jamil sing wus nuduhake papan patemonku karo Boy ing salon kemuning.*” (Pratiwi, 2022:113). Dengan adanya bukti tersebut, posisi Yulia dalam keluarga menjadi semakin lemah karena Yulia dianggap tidak lagi memenuhi standar sebagai perempuan atau istri yang baik dalam budaya Jawa.

Strategi Sumpana mendominasi Yulia

Dalam menghadapi Yulia, Sumpna tidak hanya menegur, tetapi juga berusaha mengontrol melalui tekanan moral dan kekuasaan yang dimiliki. Sumpna memberikan syarat agar Yulia bisa tetap tinggal dalam keluarga Sujarwo jika mampu memperbaiki sikapnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan Sumpna, "*Yen kowe bisa ngowahi cara uripmu, bisa nglungguhi jejere wanitatama dadi tuladhane anakmu Kinanti tetepa kowe mapan neng kene kadidene mantuku.*" (Pratiwi, 2022:112). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa Sumpna menginginkan Yulia kembali menjalankan peran tradisionalnya sebagai istri dan ibu yang baik, yang dalam budaya Jawa identik dengan tuntutan *masak, manak, macak*, tiga peran yang telah dijelaskan sebelumnya. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi perempuan, tetapi juga memperkuat struktur patriarki di mana peran istri seringkali dibatasi oleh norma *kanca wingking* yang menempatkan domestikasi sebagai ranah utama (Uyun, 2023). Dengan demikian, Sumpna secara tidak langsung menuntut Yulia untuk kembali kepada standar kepribadian perempuan Jawa tersebut.

"Dalem kabeh iki wus ana sadurunge Jarwo lair. Lan isih wutuh duwekku. Aku ngunduri tuwa, lan mula niatku bakal dak dum. Mung wae eman dene mung putu-putuku sing nampa. Yen kowe kepengin nduweni, jpuken bandha ing dalem kene, sing anggonmu tuku bebarengan karo Jarwo." (pratiwi, 2022:112)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Yulia tidak memiliki hak atas kepemilikan tersebut. Dengan demikian, Sumpna menggunakan kekuasaan ekonomi sebagai cara untuk menekan Yulia. Dengan demikian Yulia tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti aturan yang ada. Ancaman Sumpna kepada Yulia dengan menggunakan modal simbolik dan modal ekonomi tersebut merupakan bentuk dari strategi dominasi.

Strategi Yulia kontra dominasi Sumpna

Yulia di sisi lain tidak memilih untuk menyesuaikan diri dengan aturan keluarga. Yulia justru memutuskan untuk keluar dari lingkungan tersebut demi mendapatkan kebebasan.

"Wus gembleng tekadku yen mung kanthi cara kuwi aku bisa nemu urip tentrem lan merdika. Perkara Kinanti, dheweke wiwit cilik wis dimong eyange lan para rewang. Upama daktinggal ngono, ora bakal kelangan. Ora ana sarusikune." (Pratiwi, 2022:120)

Yulia sudah bertekad untuk meninggalkan rumah dan menyewa rumah. Yulia mencari kebebasan dengan cara meninggalkan rumah tanpa memikirkan perasaan dan keadaan Kinanti. Dalam konteks budaya Jawa, keputusan ini mencerminkan penolakan terhadap peran *masak*, *manak*, *macak* yang dianggap membatasi kebebasannya. Bahkan, Yulia menunjukkan sikap abai terhadap peran keibuan. *Manak* dalam hal ini tidak hanya mempunyai keturunan, tetapi juga berkewajiban untuk mengurus dan merawatnya. Sikap abai terhadap anak tersebut menunjukkan bahwa Yulia tidak lagi menjalankan peran *manak*. Selain itu, Yulia kembali pada habitus lamanya:

“Aku bisa bali mlebu diskotek lan pub kaya biyen. Dudu barang kang angel dilakoni, kabeh mung mujudake pakulinan lawas. Sebab ya mung papan-papan kaya ngono iku sing bisa dadi sasaranku.” (Pratiwi, 2022:119)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Yulia mengakui akan kembali ke kebiasaan lamanya. Baginya hal seperti itu merupakan hal yang biasa bagi dia. Ditambah Yulia akan berjualan obat-obat terlarang bersama dengan selingkuhannya. Hal ini menegaskan bahwa Yulia menolak kontrol moral keluarga, Yulia juga meninggalkan peran domestik dan memilih kebebasan individu sebagai otoritas hidup. Dengan demikian, strategi Yulia merupakan bentuk kontra dominasi dengan keluar dari arena keluarga dan kembali ke habitus sebelumnya.

Arena Sumpana vs Kinanti

Konflik dalam arena ini berbeda dengan konflik dalam bagian sebelumnya. Konflik yang terjadi tidak bersifat langsung antara Sumpana dan Kinanti tetapi lebih bersifat internal dalam diri Kinanti. Permasalahan muncul karena Kinanti tidak merasakan kehadiran sosok ibu yang hangat dan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat dari pernyataan Kinanti, *“Aku ora nate ngrasakake nduweni ibu. Wingi nalika ibu mung neng kamar wae, dakcedhaki ora gelem. Aku malah diusir. Ah geneya aku ngalami kaya ngene?”* (Pratiwi, 2022:125).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kinanti mengalami luka batin akibat sikap ibunya, Yulia, yang justru menjauh, mengabaikan, bahkan menolak dirinya. Kondisi ini membuat Kinanti merasa kehilangan figur ibu dalam kehidupannya.

Dengan demikian, konflik dalam arena ini lebih mengarah kepada krisis emosional dan kebutuhan kasih sayang yang tidak terpenuhi.

Strategi Sumpana Hegemoni Kinanti

Dalam menghadapi kondisi psikologis Kinanti yang merasa kehilangan sosok ibu dan bapak, Sumpana tidak menggunakan pendekatan paksaan atau kekerasan. Sebaliknya, Sumpana menjalankan strategi hegemoni kultural melalui penanaman nilai-nilai budaya Jawa secara halus, konsisten, dan bertahap. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk nasihat-nasihat yang mengarahkan Kinanti untuk menginternalisasi nilai *sabar* yakni kesabaran, *nrima ing pandum* yang berarti menerima keadaan, *bebekti* bakti kepada orang tua, dan *sumarah* yakni pasrah kepada Tuhan (Putri et al., 2020). Strategi Sumpana ini dibuktikan oleh kutipannya saat setelah kematian Sujarwo, Kinanti menangis teringat sang bapak. Sumpana membimbingnya,

"Nanging, Ndhuk, yen Kinanti kelingan marang swargi bapak, eling-elingen tindak becik saka bapak iku, sing bakale kanggo tuladha uripmu kang isih dawa ing ndonya iki. ... Mula wajibmu minangka anak kang kepengin bekti marang wong tuwamu kang wus swargi yakuwi tansaha ndonga kanggo arwahe, supaya antuk pangapura sakehing dosa kaluputane." (Pratiwi, 2022:)

"Tetapi, Ndhuk, jika Kinanti mengenang kepada bapak yang telah meninggal, ingat-ingatlah perbuatan baik dari bapak itu, yang kelak akan menjadi teladan hidupmu yang masih panjang di dunia ini. ... Maka kewajibanmu sebagai anak yang ingin berbakti kepada orang tuamu yang telah meninggal adalah selalu berdoa untuk arwahnya, supaya mendapat ampunan atas segala dosa dan kesalahannya." (Pratiwi, 2022:)

Dari kutipan tersebut, Sumpana tidak melarang Kinanti bersedih, tetapi ia mengalihkan bentuk kesedihan menjadi tindakan konstruktif dengan mendoakan arwah ayahnya, Sujarwo. Ini mengajarkan nilai *bebekti* dan *sumarah*. Dengan cara ini, kesedihan tidak berlarut dalam tangisan pasif, tetapi diekspresikan sebagai kewajiban spiritual yang memperkuat hubungan Kinanti dengan nilai-nilai agama dan budaya Jawa. Selain nasihat-nasihat langsung, Sumpana juga menjalankan strategi hegemoni melalui penciptaan lingkungan sosial yang mendukung. Sumpana secara sadar menempatkan Lik Semi sebagai figur pengganti ibu yang hadir setiap hari untuk mengasuh dan melindungi Kinanti. Hal ini dinyatakan dalam kutipan.

"Aku tansah njaga, Lik. Semono uga Lik Semi, Mbokmu tansah ana sandhinge. Tansah njaga atine lan ngayomi, supaya dheweke ora katut ing tumindake ibune." (Pratiwi, 2022:130)

"Aku selalu menjaga, Lik. Demikian juga Lik Semi, ibumu selalu ada di sisinya. Selalu menjaga hatinya dan melindunginya, supaya dia tidak terbawa pada perilaku ibunya." (Pratiwi, 2022:130)

Meskipun kutipan ini bersifat pernyataan klaim, hal ini tetap penting sebagai bukti bahwa Sumpna secara sadar membangun sistem perlindungan yakni lingkungan pengganti ibu bagi Kinanti. Namun, kutipan ini tidak berdiri sendiri, tetapi didukung oleh kutipan-kutipan nasihat konkret di atas yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu ditanamkan. Strategi Sumpna dengan mengajarkan tentang watak dasar sebagai manusia, mengarahkan kesedihan menjadi doa, serta melibatkan Lik Semi sebagai figur pengganti merupakan bentuk hegemoni kultural. Semua ini dilakukan tanpa kekerasan atau paksaan, sehingga Kinanti secara sukarela menerima nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang wajar, benar, dan menguntungkan dirinya. Inilah esensi hegemoni menurut Gramsci, bahwasannya dominasi yang berhasil karena mendapat persetujuan dari pihak yang terdominasi.

2. Pembahasan

Empat arena yang ditemukan dalam novel *Kinanti* menunjukkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai ajang pertarungan simbolik, di mana posisi tokoh dipengaruhi oleh kekayaan modal yang dimiliki (Yudha Karnanta, 2013). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Widagdo (2025) bahwa strategi tokoh perempuan dipengaruhi oleh kepemilikan modal. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan konsep hegemoni dari Gramsci untuk membedakan antara kekuasaan berbasis paksaan dan kekuasaan berbasis kesepakatan, sementara penelitian Putri dan Widagdo tidak melakukan pembedaan tersebut.

Temuan tentang kegagalan Yulia menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga Sujarwo dan akhirnya meninggalkan arena juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Rini dan Supriadi (2024). Dalam penelitian tersebut, konflik keluarga dalam novel *Gumuk Sandhi* dipicu oleh pernikahan paksa dan ketidakharmonisan emosional. Adapun dalam *Kinanti*, konflik lebih disebabkan oleh benturan kebiasaan hidup yang sulit didamaikan. Kedua penelitian sama-sama

menunjukkan bahwa keluarga dalam sastra Jawa dapat menjadi ruang pelestarian kekuasaan sekaligus ruang perlawanan.

Berbeda dengan penelitian Werdiningsih (2016) yang berfokus pada kekerasan terhadap perempuan, penelitian ini menyoroti mekanisme kekuasaan di balik kekerasan tersebut. Perlawanan Yulia tidak selalu membuahkan hasil, sementara cara yang ditempuh Sumpna dalam membimbing Kinanti tampak lebih bertahan lama.

Dalam arena ketiga yang melibatkan Sumpna dan Yulia, strategi dominasi berupa ancaman ekonomi dan tekanan moral tidak membuat Yulia tunduk; ia justru memilih keluar dari keluarga. Sebaliknya, dalam arena keempat antara Sumpna dan Kinanti, strategi hegemoni melalui nasihat halus, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang melindungi melalui tokoh Lik Semi menghasilkan penerimaan nilai-nilai seperti sabar, menerima keadaan, berbakti, dan pasrah kepada Tuhan secara sukarela pada diri Kinanti. Perbedaan respons ini sesuai dengan pemikiran Gramsci bahwa kekuasaan yang halus bekerja melalui kesepakatan, sementara kekuasaan yang keras mengandalkan paksaan yang cenderung memicu perlawanan atau kepatuhan pura-pura (Hannan & Abdillah, 2019).

Kasus Yulia yang meninggalkan lingkungan keluarga mengandung implikasi terhadap kerangka Bourdieu. Dalam pandangan Bourdieu, seseorang biasanya berusaha mempertahankan atau memperbaiki posisinya dalam suatu arena dengan mengumpulkan modal. Namun, ketika usaha menyesuaikan kebiasaan hidup mengalami kegagalan total dan tidak ditemukan titik temu antara kebiasaan yang bertentangan secara mendasar, maka meninggalkan arena dapat menjadi pilihan yang masuk akal. Dalam novel, Yulia tidak lagi berusaha mengubah aturan main, melainkan keluar dan kembali ke kebiasaan lamanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teori Bourdieu dapat diperluas dengan mempertimbangkan pilihan meninggalkan arena sebagai salah satu bentuk respons terhadap tekanan, terutama ketika modal yang dimiliki tidak memungkinkan seseorang untuk bertahan atau menang dalam arena tersebut.

Arena keempat yang melibatkan Sumpna dan Kinanti memperlihatkan bagaimana kekuasaan dijalankan tanpa paksaan. Sumpna tidak melarang Kinanti bersedih, tetapi mengarahkan kesedihan menjadi doa. Ia tidak menghukum, tetapi

menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai Jawa diterima sebagai sesuatu yang wajar dan menguntungkan. Menurut Gramsci, proses ini disebut hegemoni budaya: kelompok yang berkuasa memperoleh kepatuhan bukan melalui alat paksa, melainkan melalui kepemimpinan moral dan pemikiran (Dase, 2020). Dalam novel, *Kinanti* tidak pernah menunjukkan perlawanan terhadap Sumpuna; ia menerima nasihat dan secara sukarela mengamalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konflik keluarga, kekuasaan yang tidak terasa sebagai kekuasaan cenderung lebih stabil dan berkelanjutan.

Secara ringkas, pembahasan ini menunjukkan bahwa keempat arena dalam novel *Kinanti* memiliki pola strategi yang berbeda, dengan strategi hegemoni menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membentuk kepatuhan sukarela dibandingkan strategi dominasi. Keterbatasan penelitian ini adalah belum dilakukannya perbandingan dengan novel dari latar sosial budaya lain. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji strategi meninggalkan arena dalam konteks keluarga yang berbeda.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan. Keluarga dalam novel *Kinanti* digambarkan sebagai arena pertarungan simbolik yang melibatkan empat pasang tokoh, yaitu Sujarwo melawan Sumpuna, Sujarwo melawan Yulia, Sumpuna melawan Yulia, dan Sumpuna melawan Kinanti. Pertarungan tersebut muncul akibat benturan antara kebiasaan hidup tradisional Jawa yang konservatif dan kebiasaan hidup modern yang egaliter. Strategi yang digunakan para tokoh terdiri atas dua jenis. Strategi dominasi yang mengandalkan ancaman ekonomi dan tekanan moral cenderung tidak membuat pihak lain tunduk. Sebaliknya, strategi hegemoni yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat halus, dan lingkungan yang melindungi lebih berhasil membentuk penerimaan nilai secara sukarela. Ketika negosiasi antara dua kebiasaan hidup yang berbeda gagal total dan pihak yang terdominasi tidak memiliki cukup kekuatan untuk bertahan, meninggalkan arena atau keluar dari lingkungan keluarga menjadi pilihan terakhir, seperti yang dilakukan oleh Yulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Tenri Anwaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/23261>
- Khomsatun, U., & Riadi, S. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2), 167-175.
- Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. (2019). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>
- Yudha Karnanta, K. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Number 1).
- Kurnia, N., Widiastuti, R., Nurfaidah, R., & Sariah, S. (2024). *Teater Sunda Kiwari (TSK) Alignment between Capital and Strategy on Pierre Bourdieu's Perspective* (pp. 299–311). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_26
- Dase, A. B. (2020). Hegemoni Wacana Tongkonan di Toraja. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 24-50. <https://doi.org/10.24071/ret.v8i1.4677>
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni religio-kekuasaan dan transformasi sosial mobilisasi jaringan kekuasaan dan keagamaan kyai dalam dinamika sosio-kultural masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9-24.
- Haryanto. (2020). Boundary crossers: The transformation of civil society elites in Indonesia's post-authoritarian era. *Politics and Governance*, 8(3), 120–129. <https://doi.org/10.17645/pag.v8i3.3011>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Putri, A. A., & Widagdo, S. (2025). Arena Dan Strategi Tokoh Perempuan Novel Ati Dudu Watu Karya Bambang Saparyono Dalam Perspektif Pierre Bourdieu Arena And Strategy Of Female Characters Novel Ati Dudu Watu By Bambang Saparyono From Pierre Bourdieu's Perspective. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 13(1). <http://journalbalitbangdalamampung.org>
- Rini, C. Y. S., & Supriadi, D. (2024). Realisasi ideologis nikah paksa masyarakat Jawa pada novel *Gumuk Sandhi*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3570–3578.
- Pratiwi, M., W. (2022). *Kinanti*. Azzagrafika.
- Werdiningsih, Y.K. (2016). Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi Abuse to Woman Main Character in Kinanti Novel. *Atavisme*, 19(1).
- Ariani, A. I. (2019). Dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10004>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2026, Februari 23). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2025*. Diakses pada 4 Maret 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1lwVmiTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMyM>

- [wMDAw/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2025](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240506080301-234-1094286/viral-isi-putusan-cerai-ria-ricis-teuku-ryan-bongkar-sebab-keributan)
- CNN Indonesia. (2024, Mei 6). *Viral Isi Putusan Cerai Ria Ricis-Teuku Ryan, Bongkar Sebab Keributan*. Diakses pada 4 Maret 2026, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240506080301-234-1094286/viral-isi-putusan-cerai-ria-ricis-teuku-ryan-bongkar-sebab-keributan>
- Pranowo, P. (2019). Javanese Perspective of Nonverbal Language: An Ethnopragmatic Study. *Lingua Cultura*, 13(4), 305-305. <https://doi.org/10.21512/lc.v13i4.6015>.
- Uyun, N. (2023). Membaca mitos dan tradisi dalam konflik perkawinan beda etnis. *Populika*, 11(1), 23-33.
- Putri, R. D., Fahadi, P. R., Kusumaningtyas, A. P., Utomo, A., & Sutopo, O. R. (2020). Navigating the Future Husband: Perempuan Muda, Negosiasi Pernikahan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(2), 90-90. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.57996>